



## **Analisis Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam**

### ***Analysis Of The Concept Of Science Integration in Islam***

**Dwi Muthia Ridha Lubis <sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding author\*: [dwimuthiaridhalubis@gmail.com](mailto:dwimuthiaridhalubis@gmail.com)**

---

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan memaparkan dan menganalisis konsep intergrasi ilmu dalam Islam. Ilmu sebagaimana akan kita uraikan nanti, merupakan system pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh rasio dan intuisi. Dalam worldview Islam, ilmu berkaitan erat dengan iman, 'aql, qalb, dan taqwa. Tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi ilmu juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang haq tentu tidak akan bertentangan dengan yang haq. Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara membabi buta. Sikap ini tentu saja menyebabkan kebingungan yang berlanjut pada hilangnya identitas. Maka, upaya menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam.

**Kata Kunci: Integrasi Ilmu; Worldview; Metode Keilmuan.**

#### **Abstract**

*This article aims to describe and analyze the concept of integration of knowledge in Islam. Science, as we will describe later, is a system of meaning of reality and truth, sourced from revelation supported by reason and intuition. In the Islamic worldview, science is closely related to faith, 'aql, qalb, and taqwa. Not only is knowledge systematically collected, but science is also a methodology. Where the right methodology will certainly not conflict with the right one. But over time, hegemony and colonialism caused Muslims to tend to imitate and adopt the concept of Western science blindly. This attitude of course leads to confusion which leads to a loss of identity. Thus, efforts to explore and develop the concept of science in the Qur'an can be used as a basis for efforts to formulate a framework for the integration of science in Islam.*

**Keyword: Science Integration; Worldviews; Scientific Method.**

## **PENDAHULUAN**

Pada era baru sekarang, diskursus mengenai integrasi ilmu dan agama makin penting dan menarik. Integrasi atau integralisme diakui sebagai salah satu ciri abad baru ini. Jika era modern menekankan spesialisasi, maka era *passca modern* justru menekankan integralisme yang dapat menghilangkan sekat-sekat pembatas tak hanya dalam artifisik teritorial, melainkan juga dalam arti yang lebih luas seperti hilangnya batas-batas disiplin keilmuan yang selama ini dijaga dan dipertahankan secara ketat. Pendekatan dan epistemologi keilmuan pun cenderung bergeser dari pendekatan dikotomik-atomistik ke arah pendekatan inter bahkan multi disiplin. Membangun ilmu pengetahuan adalah setara dengan membangun peradaban.

Dalam konteks ini, pembahasan dan pengembangan ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh- pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi. dari sini, intergrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-halyang bersifat seharusnya “moral, agama” misalnya, pertanyaan, untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? di mana batas-batas wewenang penjelajahan keilmuan? ke arah mana pengembangan keilmuan harus dilakukan?.

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kini menjadi penting, dan untuk menjawabnya para Ilmuan mau tak mau harus berpaling pada moral dan agama. Ini berarti diskusi mengenai integrasi ilmu yang berkait dengan agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Dengan menelaah beberapa buku dan jurnal mengenai Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman/ Teknologi. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi Konsep Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan, Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam dengan Rumpun Humaniora, serta Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Ilmu Kealaman atau Teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Tujuan Integrasi**

Membicarakan tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak ada. Agama dan sains berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi.

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris –*integrate*; *integration*- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan.

Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber

kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena –sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan- keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.

Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai religinya, menyebabkan terjadinya gap, jurang. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengeksploitasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

Ketika manusia secara berangsur-angsur dapat mengenal sifat dan perilaku alam, dan selanjutnya dapat mengendalikan, mengolah dan memanfaatkannya dengan ilmu dan akal mereka; maka sifat dan perilaku alam yang tadinya sangat ditakuti mereka secara berangsur-angsur tidak lagi menakutkan. Konsep ketuhanan merekapun bergeser. Ada yang mengatakan bahwa agama tidak lebih dari objek pelarian manusia yang gagal menghadapi serta mengatasi problema kehidupannya; atau merupakan hasil tahap perkembangan yang paling terbelakang dari suatu masyarakat; atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak. Mengapa demikian? Sebab, sebagai contoh, dengan kemajuan sains dan teknologi dapat diketahui bahwa gempa terjadi karena adanya pergeseran atau patahan kulit bumi, bukan karena Allah murka, sehingga manusia tidak perlu takut lagi.

Di samping itu, meninjau ke ranah psikis batiniyah, sebagai misal, orang Barat yang terdepan dalam keilmuan dan sebagai kiblat kemajuan teknologi, sebagian mereka hidup –jika ditinjau dari kaca mata islam- tidak sejahtera, tidak tentram dan tidak tenang. Kehidupan mereka kelihatan semrawut, bebas tanpa aturan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sentuhan-sentuhan nilai-nilai religi karena ilmunya-pun telah terdikotomikan dari ilmu agama.

Dengan demikian usaha integrasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern. Bagi Osman Bakar, integrasi sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternatif bagi sains modern. Usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang mencakup alam semesta, bersama aplikasi teknologinya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

### **Prinsip Intergasi Ilmu Dalam Islam**

Kajian tidak ditujukan kepada kepentingan praktis, tetapi didelegasi untuk tujuan tujuan memahami eksistensi alam dan manusia. Dengan ini akan mampu menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang menciptakan ilmu sekaligus sebagai sumber ilmu tersebut. Melepaskan ikatan-ikatan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekulerisme. Desekulerisasi ini akan menghadirkan pada keniscayaan kebenaran religius secara diferensial. Dalam ketiga inilah terjadi hubungan simultan dan saling melengkapi (complementary), yang pada tahap selanjutnya membutuhkan pada susunan langkah-langkah praktis dalam usaha integrasi agama dan sains. Dalam skala global, persoalan pokok yang dihadapi agama memang masalah sekulerisasi. Sekulerisasi itu menjelajahi kehidupan sosial dalam dua bentuk. Menurut Dr. Zubaedi M.Ag. M.pd. dalam bukunya Islam Benturan dan antar Peradaban, membagi dua masalah tersebut

menjadi dua, yakni sekulerisasi obyektif dan sekulerisasi subyektif. Sekulerisasi obyektif bersifat konkret dan radikal, biasanya ditandai dengan pemisahan urusan/bidang agama ruhaniah dengan urusan/bidang material jasmaniah. Praktik ini mudah kita temukan dalam sejarah kehidupan masyarakat modern, terutama negara-negara Barat yang mempunyaip engalaman negatif soal hubungan agama (gereja) dengan keilmuan.

Adapun sekulerisasi subyektif bersifat halus, biasanya ditandai dengan perasaan atau keyakinan batin untuk tidak menghubungkan pegalaman pragmatis sehari-hari dengan pengalaman keagamaan. Ia cenderung membebaskan diri dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Begitu halusnnya sampai orang yang mempraktikannya kadang-kadang kurang menyadarinya.

Menurut keduanya, masa depan manusia adalah sekuler dan transendentalisasi atau proses dimana Tuhan menjadi impersonal. Jika dilacak, munculnya kecenderungan masyarakat modern kearah sekuleristik dikondisikan oleh sains dan teknologi. Kontruksi Iptek modern yang kurang mengakomodasi dimensi religiutas bersumber dari paradigma yang diandalkan oleh para ilmuan modern dalam membangun pengetahuan yang bercorak rasionalistik, positivistik, dan pragmatis. Cara berpikir yang lebih mementingkan hal-hal rasional-material dan menafikan hal-hal spiritual metafisik ini secara tidak sadar telah mereduksi dimensi kemanusiaan yang secara fitrah tidak bisa lepas dari hal-hal mistis spiritualis.

Salah satu dampaknya, umat menjadi terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang humanis. Jika sudah demikian, manusia modern akan mengalami kekosongan dalam landasasn moral dan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dalam aspek nilai-nilai Ilahiyah (Transenden). Pengalaman masyarakat Barat setidak-tidaknya telah memberikan pelajaran berharga akan hal ini. Masyarakat yang kini memasuki Era Post-Industrial Societydengan meraih kemakmuran material melimpah berkat perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis.

### **Langkah-Langkah Integrasi**

Ketika mengeluarkan suatu ide besar yang dikemukakan oleh para intelektual atau ilmuwan pasti ada suatu cara maupun langkah-langkah yang harus dilakukan agar tercapai suatu hal yang diinginkan. Dengan begitu penulis mengambil salah satu langkah dari tokoh yang memiliki konsep tentang integrasi. Ismail Raji Al-faruqi sebagai tokoh pemabaharu Islam yang membahas tentang integrasi agama dan sainsmemberikan suatu langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai ide tersebut, diantaranya:

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris mengenai disiplin-disiplin ilmu dalam kemajuannya di zaman sekarang harus dipecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi - metodologi, problema-problema, dan tema-tema yang mencerminkan daftar isi dalam sebuah buku teks (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan.
2. Survei Disiplin Ilmu: Apabila kategori-kategori disiplin ilmu telah dipilah-pilah, maka suatu survei secara menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu, seperti mengenai asal-usul dan perkembangannya serta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, sumbangan-sumbangan pemikiran yangberikan oleh para tokoh utama, memberikan bibliografi dengan singkat, dan mencantumkan karya-karya terpenting.

### **Faktor Penghambat Dan Pendukung Integrasi**

Usaha-usaha yang dilakukan para pakar ilmuwan Muslim dengan berbagai upaya yang dilakukan

menghasilkan berbagai gagasan yang terkonsentrasikan pada usaha integrasi agama dan sains. Berbagai macam faktor pendukung diupayakan pengamatan dan penelitian tentang berbagai faktor yang ditimbulkan seiring dengan semakin pesatnya kemajuan peradaban Barat. Makin banyak saja orang yang yakin bahwa apa yang disebut sebagai peradaban modern, yang di dalamnya kita hidup sekarang ini, sedang berada dalam krisis.

Dengarlah Gregory Bateson: “Sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat. Mulai insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, ataupun kemungkinan mencairnya topi es antariksa. Diatas segalanya, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan- kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masan mendatang.” Kemudian secara rinci Mujammil Qomar mengatakan bahwa yang diakibatkan oleh dikotomi agama dan sains menyebabkan:

1. Kegagalan merumuskan Tauhid dan bertauhid.
2. Lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah Islam.
3. Adanya dikotomi kurikulum.
4. Terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan
5. Adanya dikotomi lulusan pendidikan dalam bentuk split personality ganda dalam arti kemuyirikan, kemunafikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut sekulerisme.

Demikian bahaya yang selalu mengancam dan terisolir kandasnya integrasi agama dan sains sebagai upaya pendidikan dalam membebaskan kekuatan pendidikan dominasi Barat yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Akibat-akibat yang harus disadari adalah dengan penerapan pendidikan yang dikotomik itu pihak yang mengalami kerusakan atau kerugian bukan sekedar sistem dan lembaga pendidikan Islam saja, melainkan juga merugikan alumni pendidikan Islam, peradaban Islam, dan suasana kehidupan umat. Semua komponen ini tertimpa penderitaan yang berkepanjangan.

### **Sebuah Contoh integrasi ilmu umum dengan agama; Konsep Psikologi Islam**

Ada dua pendapat yang ditawarkan oleh para ahli mengenai metodologi Psikologi Islam. Pertama, Psikologi Islam harus menggunakan metode ilmu pengetahuan modern, yaitu metode ilmiah, Sebab hanya metode ilmiah yang mampu mencapai pengetahuan yang benar. Menurut pendapat ini, tak ada sains tanpa metode, bahkan sains itu sendiri adalah metode. Kedua, Psikologi Islam adalah sains yang mempunyai persyaratan ketat sebagai sains. Mengingat ciri subjeknya yang sangat kompleks, maka Psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam dan tidak terpaku pada metode ilmiah saja.

Ketika kita membicarakan Metodologi Psikologi Islam, ada dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, masalah yang bersifat konseptual, Kedua, masalah yang bersifat operasional. Masalah konseptual meliputi aksiologi, epistemologi dan ontologi. Sedang masalah yang bersifat operasional adalah metode dalam Psikologi Islam itu sendiri.

Dalam konteks Islam, aksiologi merupakan weltanschauung (pandangan hidup) yang berfungsi sebagai landasan di dalam mengkonstruksi fakta. Dalam pandangan Islam, ilmu dan sistem nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan erat, karena ilmu merupakan fungsionalisasi ajaran wahyu. Secara aksiologi Psikologi Islam bersumber dari al-Quran yang berbunyi:

“... (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu)

menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim/14:1).

Dengan ayat di atas, maka nampaklah bahwa Islam meletakkan wahyu sebagai paradigma agama yang mengakui eksistensi Allah, baik dalam keyakinan, maupun aplikasinya dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Islam menolak sains untuk sains (*science for science*), namun menghendaki terlibatnya moralitas di dalam mencari kebenaran ilmu. Secara aksiologi Psikologi Islam dibangun dengan tujuan akhir untuk menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh umat (*rahmat li al-‘alamin*).

Secara epistemologi, metodologi Psikologi Islam merupakan jalan untuk mencari kebenaran perihal substansi yang ingin diungkapkan, epistemologi membicarakan apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Dalam masalah ini, pemaknaan aksiologik sangat berperan di dalam menentukan kebenaran epistemologik. Dengan demikian, dasar epistemologinya adalah hubungan (*nisbah*) akal dan intuisi.

Perlu diingat bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, ia memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya bila kita mengkritisnya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

Adapun ontologi berfungsi menetapkan substansi yang ingin dicapai yaitu memahami manusia sesuai dengan sunnatullahnya. Mengingat al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling dapat diandalkan, maka ayat-ayat yang membicarakan terma-terma seperti *insan*, *basyar*, *nafs*, *aql*, *ruh*, *qalb* dapat dijadikan rujukan. Dengan patokan, sejauh mana metodologi itu dapat mengejar makna dan esensi, bukan hanya gejala.

Psikologi Islam bagian dari Tasawuf Islam, oleh karena itu metodologi tasawuf dapat pula dijadikan patokan untuk menentukan Metodologi Psikologi Islam. Sebagai contoh metodologi secara konseptual pada tasawuf al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulum al-Din*. Secara aksiologi, tasawuf al-Ghazali bersumber dari wahyu, dasar epistemologinya adalah *nisbah akal dan intuisi*, dan dasar ontologinya adalah terma-terma seperti *al-aql*, *al-nur* dan etika atau moral.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan pendidikan agama Islam memerlukan upaya rekonstruksi pemikiran kependidikan dalam rangka mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi: pertama, *subject matter* pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan; kedua, perlu dikembangkan sikap terbuka bagi *transfer of knowledge* dan kritis terhadap setiap perubahan; ketiga menjauhkan pandangan dikotomis terhadap ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), tidak terjebak pada kategori-kategori yang saling bertolak belakang.

Kategori-kategori atau dikotomi-dikotomi itu harus disikapi secara terbuka dan dipikirkan secara dialektis. Karena “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang menyatu (*integral*) tak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap diskursus tentang metodologi memerlukan sentuhan-sentuhan filsafat. Tanpa *sense of philosophy* maka sebuah metodologi akan kehilangan substansinya.

Begitu juga sebaliknya bahwa kecenderungan mengabaikan nilai-nilai moral dalam pengembangan ilmu dan teknologi juga akan menjadikan *dishumanisme*. Di sinilah perlunya paradigma *integralisme* dan *desekularisasi* terhadap ilmu. Lebih dari itu dalam era modern dan globalisasi ini, kita perlu mengembangkan ilmu agama Islam pada wilayah praksis, bagaimana ilmu-ilmu agama Islam mampu memberikan kontribusi yang paling berharga bagi kepentingan kemanusiaan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd Rachman. (2004). *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Faruqi, Ismail Raji.(1984). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). *Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan*, Wardah 18 (2), 163-180.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). *Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss*. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). *Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen*. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773](http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773).
- Bakhtiar, Amsal. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar. 1996
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). *Prospek Islam dalam Menghad- pi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hashim, Rosnani. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)*.
- Kartenegara, Mulyadi (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar epistemology Islam*. Bandung: Mizan.
- Keraf, A. Sony; Dua, Mikhael. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mughni, Syafiq A. (2001). *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori F. (1996). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sippres.
- Nawawi, Rif'at Syauqi et. al. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Razzaq A. (2018). *Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Chllenges (The Thught of Syed Naquib Al-Attas)*. *Journal of Malay Islamic Studies [Internet]*. 31Dec.2018 [cited 16May2020];2(2):125-32.
- Ridho, Sari Lestari Zainal; Razzaq, Abdur; Mellita, Dina. *Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries*. *Advanced Science Letters*, Volume 23, Number 9, September 2017, pp. 8243-8246(4).
- Sardar, Ziauddin. (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka Salman.
- Syukur, M. Amin Abdullah dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.